

IDENTITAS DAN CIRI KHAS PENDIDIKAN KRISTEN DI INDONESIA ANTARA KONSEPTUAL DAN OPERASIONAL



- Judul Buku : *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual dan Operasional*
- Bahasa : Indonesia
- Penyunting : Weinata Sairin
- ISBN : 979-9290-35-x
- Terbit : 2006
- Tebal : xii + 317 halaman
- Dimensi : 147 x 210 mm
- Penerbit : BPK Gunung Mulia
- Peresensi : Desi Natalia*

Buku *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual dan Operasional* yang disunting oleh Weinata Sairin ini merupakan kumpulan ide-ide dalam kepelbagaian latar belakang dari penulis-penulis dalam buku ini. Tulisan-tulisan dalam buku ini adalah tulisan yang sungguh luar biasa sesuai dengan konteks kebudayaan yang ada di Indonesia. Buku ini terdiri dari 20 bagian yang memiliki tema-tema kecil dan dari penulis yang berbeda dari masing-masing bagian tersebut. Misalnya, pada bagian 1 dengan tema kecil “Ciri Khas dan Pendidikan Agama di Sekolah Kristen: Merumuskan dan Mendefinisikan Sikap Menyongsong Masa Depan”. Penulis buku ini mendahuluinya dengan mengatakan bahwa pendidikan agama harus diberikan sesuai dengan agama yang dianut peserta didik dan pengajarnya harus beragama sesuai dengan agama peserta didik, sehingga benar-benar sesuai dengan amanat GBHN 1998 (h. 2). Selain tema kecil di atas, penulis buku ini juga menulis dengan tema yang berbeda lagi pada bagian 12 yang merupakan lanjutan dari bagian 11 yang ditulis oleh Andar Ismail.

* STAKN Palangka Raya. Korespondensi: desi.nataliaahad@gmail.com

Weinata Sairin menegaskan bahwa kita tidak boleh terjebak terhadap sesuatu yang hanya bersifat normatif, melainkan operatif, tidak hanya tekstual melainkan faktual (h. 114). Ada dua jenis tantangan, yakni: tantangan internal maupun tantangan eksternal (h. 116-117) dan jawaban atas tantangan tersebut akan dijawab pada bagian 5, 13, 15, 18, dan 20.

Bagian 2 dengan tema “Kajian tentang Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen” yang ditulis oleh Aris Pongtuluran. Dia membahas tentang penampakan Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen (ICPK) semestinya terjadi di semua komponen sistem, baik ke dalam maupun ke luar (h. 16).

Bagian 5 dengan tema: “Tentang Mencari, Menemukan, Merumuskan, dan Mengukur ‘Core Business’ Gereja dalam Bidang Pendidikan (Core Business Pendidikan Kristen)” ditulis oleh Nata Setiabudi. Menurutnya, ciri khas gereja merupakan sumber “keunggulan” gereja untuk “bersaing” di tengah lembaga dan organisasi lain (h. 47).

Bagian 6 dengan tema “Strategi Pengembangan Sekolah Kristen pada Era Tinggal Landas” ditulis oleh O. Simbolon dengan mengatakan bahwa pihak masyarakat harus dipandang sebagai subjek bukan sebagai objek.

Bagian 13 ditulis oleh Tunggul Sirait dengan tema “Implementasi Visi dan Misi Pendidikan dalam Masyarakat Majemuk dan Perkembangan Teknologi”. Tema ini lanjutan dari bagian 11 dan 12. Pendidikan pada umumnya dipahami sebagai proses yang harus mengandung dimensi (parameter) etis dan moral, yang diabdikan bagi kemanusiaan, kerakyatan, dan peradaban yang bersifat menyeluruh (h. 119).

Bagian 15, John A. Titaley mengatakan bahwa salah satu masyarakat heterogen (plural) yang ada di dunia, konsep keindonesiaan telah merintis satu arah yang dapat memberi pemecahan terbaik (h. 139). Bagi masyarakat

Indonesia itu sendiri, dan juga bagi umat manusia di masa depan, Indonesia memiliki satu nilai yang tidak dimiliki oleh kedua realita sebelumnya, yaitu nilai yang kita bicarakan di atas: demokrasi yang anti mayorokratik dan melakukan kesederajatan (h. 143).

Bagian 18 juga memiliki keterkaitan dengan relasi ini juga, bertemakan “Masalah Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan Agama pada Khususnya (Sehubungan dengan UU No. 2/1989)” yang ditulis oleh J. Riberu dengan mengatakan pembangunan manusia Indonesia sebagai subjek (h. 169). Manusia tidak boleh direduksi menjadi sekadar objek ekonomi atau konsumen belaka.

Bagian 20 bertemakan “Identitas dan Ciri Khas Sekolah Kristen di Indonesia” yang ditulis R. Soetjipto Wirowidjojo. Sekolah perlu meningkatkan mutu pelayanannya berdasarkan asas-asas pendidikan yang benar (h. 185). Hal ini berhubungan dengan bagaimana hubungan dengan masyarakat pada halaman 100 bagian 10.

Dalam memberi pengarahan pertumbuhan dan perkembangan kepada pembentukan sebagai pribadi yang dewasa menurut gambar manusia yang ada padanya, pendidikan perlu menyelenggarakan hubungan inter-subjektif yang berarti mengakui dan menghargai anak atau peserta didik sebagai subjek. Penutup dari bagian buku ini menegaskan tentang bagaimana relasi antara tenaga pendidik dengan anak atau peserta didiknya yang sangat menentukan tercapainya tujuan dari pendidikan. Bagian 20 ini terdapat pengulangan dari bagian 6, 13, dan 18. Orang dapat memenuhi hidupnya menurut hakikat kemanusiaannya dalam hubungan dengan sesamanya (h. 195).

Sebagaimana diri kita diutus untuk tetap membina relasi dengan sesama kita dalam hubungan sebagai subjek dan subjek, bukan sebagai subjek dan objek. Maksudnya dalam hal ini, penulis menggunakan teori relasi dari Martin Buber.

Ketika pola hubungan “aku-itu” atau “*I-it*” yang terbangun dalam hubungan sesama manusia, maka engkau tidak lagi sesama manusia bagi aku, melainkan engkau adalah suatu benda, objek yang dapat aku gunakan. Perjalanan sejarah telah mencatat, jika pola hubungan “aku-engkau” semakin terkikis dalam relasi yang seharusnya terjalin antar sesama manusia yang penuh dengan cinta kasih. Pola hubungan “aku-itu” atau “*I-it*” terhadap sesama manusia semakin menunjukkan dominasinya, saling mengobjektivikasi. Pengandaian filosofis Buber tersebut, menyerupai kritik atas kebudayaan modern yang dikemukakan oleh begitu banyak filsuf abad ke-20, khususnya berhubungan dengan peranan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mematikan relasi-relasi antarmanusia (Bertens, 2002: 181) (h. 83). Pola hubungan “aku-itu” atau “*I-it*” yang diterapkan dalam hubungan sesama manusia tidak akan pernah tumbuh perasaan cinta sesama. Yang ada adalah subjek-objek atau hubungan antara pemilik benda dengan benda miliknya. Padahal seharusnya disadari bahwa aku menjadi aku karena engkau, bukan karena itu. Hal ini tersirat makna bahwa manusia saling membutuhkan. (Badewi, 2015).

Dalam hal ini, penulis sepakat bahwa semua orang harus memperlakukan orang lain atau masyarakat, peserta didik sebagai subjek, seperti yang dikatakan oleh Martin Buber bahwa hubungan yang baik antara sesama manusia adalah subjek-subjek, bukan subjek-objek. Berkaitan dengan judul buku ini, menurut hemat saya, gereja tidak hanya terpanggil saja untuk menyadari ciri khasnya, yang merupakan bagian dari *core business*-nya, tetapi harus mengimplementasikan visi dan misi yang telah diberikan Tuhan kepada umat-Nya untuk membawa shalom kepada manusia dan seluruh ciptaan-Nya (Tomatala, 2004: 7).

Bagian 10 bertemakan “Penampakan Identitas dan Ciri Khas dalam Penyelenggaraan

Sekolah Kristen” yang ditulis oleh W. Go merupakan lanjutan dari bagian 6 dan 9.

Bagian 16 ini bertema “Beberapa Pokok Pikiran tentang Penyelenggaraan Pendidikan Agama Melalui Jalur Sekolah” yang ditulis oleh S.C. Utami Munandar. Dia mengatakan bahwa Pendidikan agama adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam memahami dan mengamalkan agama dengan memerhatikan tahap-tahap perkembangan psikologis dan agama, sehingga guru mampu menerapkan model-model BM yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor (h. 153).

Bagian 17 merupakan hasil karya F. Darmanto. Bagian ini lebih menekankan pada “Pendidikan Agama di Sekolah (Pasca Sidang Umum MPR RI 1997)”. Orangtua maupun para siswa/siswi didorong untuk memperjuangkannya sampai mendapatkan pendidikan agama Katolik/Kristen (h. 167).

Bagian 19 ini dengan tema “Pedoman Pelaksanaan Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Lingkungan LPPPK Sinode GKJ dan GKI Jateng” yang ditulis oleh Boetje Ruagadi. Dia mengatakan bahwa misi pendidikan Kristen mengandung tiga komponen utama, yaitu: wawasan akademik, wawasan iman dan ekumenis, serta wawasan kebangsaan (h. 176). Misi tersebut merupakan pengulangan lagi dari bagian 13 halaman 122.

Buku ini memiliki tema yang sama, namun ditulis dengan penulis yang berbeda. Misalnya, pada bagian ke-3 dan 4 dengan tema “Memantapkan Pelaksanaan Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen secara Kontinyu dan Konsisten”. Pertama, tema ini ditulis oleh Sularso Sopater. Sopater menekankan tentang peran hati nurani bangsa di tengah-tengah krisis ini. Penulis kedua dari tema ini adalah oleh W. P. Napitupulu. Dengan bagian pengantar bahwa melayani proses pembelajaran atau pendidikan, kita berusaha untuk membantu pertumbuhan setiap orang agar menjadi manusia yang berguna demi meningkatkan

mutu dan taraf hidup sendiri dan masyarakat yang dilayaninya (h. 25).

Selain itu, ada bagian 6 dan 7 dengan tema yang sama, yaitu “Strategi Pengembangan Sekolah Kristen pada Era Tinggal Landas”. Tema ini ditulis pertama oleh O. Simbolon. Bagian 7 merupakan karya dari Hardi Henjan dengan tema yang sama, hanya yang berbeda pada kata pembangunan dari kata pengembangan (bagian 6), “Strategi Pembangunan Sekolah Kristen pada Era Tinggal Landas”.

Bagian 8 dan 9 ini memiliki tema yang sama tentang “Perwujudan Identitas dan Ciri Khas dalam bidang Studi dan dalam Proses Belajar Mengajar”. *Pertama*, ditulis oleh Agus F. Tangyong. Beberapa unsur/komponen yang berpengaruh pada proses belajar mengajar pada halaman 71-74. *Kedua*, pengembangan dari bagian 8, yaitu bagian 9, ditulis oleh Poerwanto, B.A. Dia membahas tentang beberapa faktor yang memerlukan perhatian khusus yang sedikit berbeda dari tulisan Agus F. Tangyong adalah bagaimana fungsi sekolah Kristen dan kemampuan peserta didik (h. 82-83).

Bagian 11 dan 12 memiliki tema yang sama lagi dengan penulis yang berbeda, yaitu “Misi dan Visi Sekolah Kristen di dalam Masyarakat Majemuk Indonesia yang sedang Membangun”. *Pertama*, karya Andar Ismail. Dia mengutip tulisan Hans Kung, yang mengatakan dalam bukunya yang berjudul *On Being A Christian* bahwa predikat/ciri Kristen adalah: “The special figur the most fundamental characteristic of christianity is that it considers that Jesus is automatically decisive, definitive, archetypal, for man relation with God, for man relation with fellowman, and the society” (h. 109). Itulah ciri khas Kristen dan mengaku seperti itu sebagai pernyataan adalah menunjuk kepada suatu perbuatan yang konkrit dan

bukan suatu perbuatan yang verbal. Kalimat yang mendekati kalimat ini digunakan dalam tulisan Weinata Sairin pada bagian lain (lihat pada h. 114).

Tugas utama orang tua, gereja, dan sekolah Kristen adalah menolong anak berkembang. Namun, tiap lembaga tersebut mempunyai porsi dan titik pusat/tugas utama terhadap perkembangan anak sendiri-sendiri (bagian ini merupakan lanjutan dari bagian 6, 9, dan 10).

Bagian 14 bertemakan “Implementasi Visi dan Misi Pendidikan dalam Masyarakat Majemuk” yang ditulis oleh Bul Penyami. Tema ini sama dengan bagian 13 pada sebelumnya, hanya bedanya pada tema bagian 14 ini tidak membahas pada perkembangan teknologi, “Masyarakat Multibudaya dan Inklusivitas Lembaga Pendidikan” (pengulangan dan pengembangan pada bagian 13 h. 121-122). Indonesia adalah masyarakat multibudaya yang paling kompleks di dunia. Menyadari hal demikian, sekolah atau yayasan harus melihat kebhinekaan sebagai potensi yang bisa dimanfaatkan secara optimal. Sebab sekolah atau lembaga pendidikan didirikan untuk melayani masyarakat yang ada di sekitarnya (h. 136).

DAFTAR PUSTAKA

- Badewi, Muhammad Hadis. 2015. “Relasi Antarmanusia dalam Nilai-Nilai Budaya Bugis: Perspektif Filsafat Dialogis Martin Buber”, *Jurnal Filsafat, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada*, 25: 75-99.
- Tomatala, Yakob. 2004. *Penginjilan Masa Kini Jilid 2*, Edisi 2, Malang: Gandum Mas.